

## PENGARUH SELF-EFFICACY DAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DALAM MATA KULIAH AKUNTANSI

Khalissa Devitasari<sup>1</sup>, Salwa Nindya Najwa<sup>2</sup>, Armina<sup>3</sup>, Shofiyah Karimah<sup>4</sup>, Wahyu Lestari<sup>5</sup>

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [kdevitasari30@gmail.com](mailto:kdevitasari30@gmail.com)

Diterima: 12/12/2025; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

### ABSTRAK

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, namun dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan penurunan motivasi belajar mahasiswa, khususnya pada mata kuliah akuntansi yang memiliki tingkat kompleksitas dan tuntutan analisis yang tinggi. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya *self-efficacy* dan *adversity quotient*, yang berperan dalam membentuk keyakinan diri serta ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah akuntansi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta, dengan sampel sebanyak 65 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan bantuan SPSS versi 25 melalui uji instrumen, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, demikian pula *adversity quotient* yang juga berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan kontribusi sebesar 45,8%. Temuan ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran akuntansi yang menuntut ketekunan dan kemampuan analitis yang tinggi.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy, Adversity Quotient, Motivasi Belajar*

### ABSTRACT

Higher education plays a strategic role in producing superior human resources, but in practice there are still problems with declining student motivation, especially in accounting courses, which are highly complex and demanding in terms of analysis. Learning motivation is influenced by various internal factors, including self-efficacy and adversity quotient, which play a role in shaping students' self-confidence and resilience in facing academic challenges. This study aims to analyze the influence of self-efficacy and adversity quotient on student learning motivation in accounting courses. The study uses a quantitative approach with an associative method. The research population consists of students from the Accounting Education Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Jakarta, with a sample of 65 students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed using SPSS version 25 through instrument testing, descriptive analysis, classical assumption testing, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results of the study indicate that self-efficacy has a positive and significant effect on learning

motivation, as does adversity quotient, which also has a positive and significant effect. Simultaneously, both variables were found to have a significant effect on student learning motivation, contributing 45.8%. These findings confirm that belief in one's abilities and resilience in the face of adversity are important factors in increasing student learning motivation, especially in accounting, which requires perseverance and high analytical skills.

**Keywords:** *Self-Efficacy, Adversity Quotient, Learning Motivation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental yang memiliki peranan sangat krusial dan strategis dalam kehidupan setiap individu serta dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa di masa depan. Dalam ekosistem pendidikan nasional, perguruan tinggi memegang posisi sentral yang berperan penting dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan inovatif. Lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi secara cepat dan tangkas terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah serta perkembangan industri yang semakin kompetitif. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, mahasiswa memerlukan dorongan psikologis yang kuat dalam menjalani proses perkuliahan. Motivasi belajar menjadi pendorong internal utama yang dapat memungkinkan mahasiswa untuk tetap fokus dalam menetapkan tujuan belajar yang jelas, berupaya keras meningkatkan kinerja akademik secara konsisten, serta memiliki daya tahan mental untuk bertahan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan akademik yang berat selama menempuh pendidikan di tingkat universitas. Tanpa adanya motivasi yang memadai, proses transformasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi tidak akan berjalan secara optimal.

Akan tetapi, realitas di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan ideal tersebut, di mana beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan adanya tren penurunan motivasi belajar mahasiswa yang cukup mengkhawatirkan. Penurunan ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas proses pembelajaran di kelas dan hasil akademik yang dicapai di perguruan tinggi. Banyak mahasiswa saat ini mengaku mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami materi perkuliahan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya konsentrasi selama pembelajaran daring atau jarak jauh, akibat kelelahan mata karena terlalu lama menatap layar *laptop* atau perangkat elektronik lainnya. Selain itu, distraksi teknologi membuat mahasiswa cenderung lebih sering memainkan gawai mereka saat kuliah berlangsung, serta merasa cepat bosan dan kurang semangat karena hilangnya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan dosen pengampu maupun teman-teman seangkatan mereka (Nursery, 2023). Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang dirancang oleh institusi dengan penerimaan materi yang senyatanya terjadi pada mahasiswa, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kompetensi lulusan.

Permasalahan motivasi ini semakin diperparah dengan persepsi mahasiswa terhadap konten akademik itu sendiri, di mana mahasiswa cenderung mengeluhkan materi kuliah yang dianggap terlalu sulit untuk dicerna. Mereka sering kali merasa bahwa materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari atau kebutuhan praktis mereka, serta disampaikan secara sangat padat dalam durasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan beban kognitif yang berlebihan bagi mahasiswa. Hal ini didukung secara empiris oleh penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah dan Silalahi (2017), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang menempuh mata kuliah akuntansi sering mengalami kesulitan akademik yang serius karena materi tersebut memiliki karakteristik yang kompleks dan secara mutlak menuntut kemampuan analisis yang tinggi. Pembelajaran akuntansi tidak hanya memerlukan pemahaman

teori atau hafalan semata, tetapi juga menuntut ketelitian tinggi, logika berpikir yang sistematis, dan kemampuan analisis mendalam dalam menyelesaikan berbagai persoalan keuangan yang rumit (Sakdiah & Silalahi, 2017). Tuntutan kognitif yang tinggi ini sering kali menggerus rasa percaya diri mahasiswa dalam menjalani perkuliahan.

Lebih jauh lagi, persepsi negatif terhadap mata kuliah tertentu telah membentuk stigma psikologis yang menghambat minat belajar. Dalam konteks spesifik pendidikan akuntansi, banyak mahasiswa yang merasa terintimidasi bahkan sebelum memulai pendalaman materi. Penelitian yang dilakukan oleh Rokayah et al. (2024) juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran akuntansi, banyak mahasiswa menganggap bahwa akuntansi merupakan “momok” yang menakutkan bagi mereka. Anggapan ini muncul karena akuntansi dianggap sebagai mata kuliah yang sangat berat dan membutuhkan kemampuan analisis tingkat tinggi untuk memahami dan memecahkan permasalahan akuntansi yang ada (Rokayah et al., 2024). Ketakutan atau kecemasan akademik ini secara tidak sadar menurunkan dorongan internal mahasiswa untuk belajar. Alih-alih merasa tertantang untuk menguasai materi, mahasiswa justru merasa terbebani dan menghindar, yang berujung pada rendahnya partisipasi di kelas dan penurunan nilai akademik. Stigma sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan ini menjadi penghalang mental yang harus diatasi agar motivasi dapat tumbuh kembali.

Kondisi serupa mengenai rendahnya motivasi dan persepsi kesulitan materi juga ditemukan secara nyata pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lingkungan kampus, data menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tekanan akademik yang cukup berat. Tekanan ini muncul sebagai akibat dari kompleksitas materi akuntansi yang harus dikuasai, beban tugas yang menumpuk, serta tuntutan penguasaan keterampilan analitis yang ketat. Selain itu, adanya perubahan metode pembelajaran yang fluktuatif, baik luring maupun daring, juga memperlihatkan dampak yang bervariasi terhadap motivasi belajar yang cukup signifikan antar mahasiswa. Ketidakstabilan motivasi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor internal dalam diri mahasiswa yang memiliki pengaruh sangat penting terhadap motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, faktor-faktor psikologis internal yang mempengaruhi ketahanan dan keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik di UNJ perlu diteliti dan digali secara lebih mendalam untuk menemukan solusi yang tepat.

Dalam upaya memahami faktor internal tersebut, kajian teoritis mengarahkan perhatian pada variabel psikologis tertentu. Meskipun penelitian mengenai *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya, kesenjangan penelitian atau *research gap* masih terlihat cukup jelas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kedua variabel psikologis ini secara terpisah atau parsial, dan belum banyak yang menggabungkannya dalam satu model analisis komprehensif yang secara khusus berfokus pada dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Padahal, jika ditinjau secara teoritis, kedua faktor internal ini memiliki karakteristik yang berpotensi saling melengkapi dan memperkuat dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa yang tangguh. *Self-Efficacy* dapat memberikan keyakinan mendasar bahwa seseorang mampu menyelesaikan tugas akademik yang sulit, sedangkan *Adversity Quotient* berperan krusial dalam membantu mahasiswa untuk bertahan, bangkit dari kegagalan, dan beradaptasi dengan cepat ketika menghadapi tekanan maupun kesulitan tak terduga selama proses pembelajaran berlangsung.

Sintesis antara kedua variabel tersebut menawarkan sebuah kebaruan atau *novelty* dalam pendekatan masalah motivasi belajar. Kombinasi antara tingkat keyakinan diri yang kuat (*Self-Efficacy*) dan kemampuan menghadapi tantangan yang baik (*Adversity Quotient*) diprediksi



dapat memberikan kontribusi yang jauh lebih optimal dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa dibandingkan jika kedua variabel tersebut berdiri sendiri. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya namun mudah menyerah saat gagal mungkin tidak akan berhasil, begitu pula sebaliknya. Namun, dugaan teoritis mengenai sinergi kedua variabel ini masih memerlukan pembuktian empiris yang valid di lapangan, sehingga menjadi sangat penting dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks mahasiswa Pendidikan Akuntansi FEB UNJ yang memiliki karakteristik beban akademik spesifik. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam apakah *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient*, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, guna memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti secara objektif. Fokus utama studi diarahkan pada analisis pengaruh variabel independen, yaitu *self-efficacy* dan *adversity quotient*, terhadap variabel dependen berupa motivasi belajar pada konteks akademik. Lokasi penelitian bertempat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, dengan populasi target yang mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Akuntansi. Dari total populasi tersebut, ditentukan sampel penelitian sebanyak 65 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memastikan data yang diperoleh representatif. Prosedur ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai dinamika psikologis mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang kompleks dan analitis.

Sumber data utama dalam studi ini dikategorikan sebagai data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen non-tes berupa kuesioner tertutup. Instrumen ini disusun menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor satu hingga lima, yang memfasilitasi responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan mereka mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Butir-butir pernyataan dalam kuesioner dikembangkan secara sistematis berdasarkan indikator-indikator teoretis dari variabel *self-efficacy*, *adversity quotient*, dan motivasi belajar. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data lapangan, instrumen tersebut telah melalui serangkaian uji kualitas data yang ketat guna menjamin kelayakannya. Pengujian tersebut meliputi uji validitas untuk memastikan ketepatan alat ukur dalam merefleksikan variabel yang diteliti, serta uji reliabilitas untuk mengukur tingkat konsistensi jawaban responden. Langkah verifikasi instrumen ini sangat krusial untuk meminimalisir bias dan memastikan bahwa data yang dihasilkan valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara terstruktur dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Proses analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat mutlak dalam analisis regresi. Uji prasyarat ini mencakup uji normalitas data, uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antarvariabel bebas, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual yang konstan. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, peneliti menerapkan teknik regresi linear berganda untuk memodelkan prediksi pengaruh *self-efficacy* dan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar. Pembuktian hipotesis dilakukan melalui uji parsial atau uji t dan uji simultan atau uji F untuk melihat signifikansi

pengaruh baik secara individu maupun bersama-sama. Selain itu, analisis koefisien determinasi juga dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi naik-turunnya motivasi belajar mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Analisis Deskriptif

**Tabel 1. Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Efficacy	65	25	45	35,23	4,503
Adversity Quotient	65	24	45	35,18	4,687
Motivasi Belajar	65	30	50	42,92	4,428
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis deskriptif terhadap 65 responden, dapat diketahui gambaran umum masing-masing variabel yang diteliti. Pada variabel *Self-Efficacy* (X1) diperoleh nilai minimum sebesar 25 dan maksimum 45 dengan nilai rata-rata (mean) 35,2308 serta standar deviasi 4,503. Selanjutnya, variabel *Adversity Quotient* (X2) diperoleh nilai minimum 24 dan maksimum 45 dengan rata-rata sebesar 35,18 serta standar deviasi 4,687. Sementara itu, variabel Motivasi Belajar (Y) diperoleh nilai minimum 30 dan maksimum 50, dengan nilai rata-rata 42,92 dan standar deviasi 4,428. Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi dan standar deviasi yang tidak terlalu besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh cukup homogen dan menunjukkan kecenderungan penilaian positif dari responden terhadap aspek yang diteliti.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Unstandardized Residual		
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		0,0000000
	Std. Deviation	3,20798157
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,062
	Negative	-0,044
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah  $0,200 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta	Tolerance
1 (Constant)	17,880	3,385	5,283	0,000	

Self Efficacy (X1)	0,319	0,133	0,325	2,403	0,019	0,464	2,157
Adversity Quotient (X2)	0,392	0,128	0,415	3,069	0,003	0,464	2,157

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel *Self-Efficacy* (X1) dan *Adversity Quotient* (X2) masing-masing sebesar 2,157, yang masih berada jauh dibawah batas 10, serta nilai tolerance sebesar  $0,464 > 0,10$ . Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan variabel independen layak digunakan secara bersamaan dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,607	2,041	3,727	0,000
	Self Efficacy (X1)	-0,112	0,080	-0,247	-1,395 0,168
	Adversity Quotient (X2)	-0,034	0,077	-0,079	-0,446 0,657

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variabel *Self-Efficacy* (X1) dan variabel *Adversity Quotient* (X2)  $> 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan variabel independen layak digunakan secara bersamaan dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji t

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	17,880	3,385	5,283	0,000		
	Self Efficacy (X1)	0,319	0,133	2,403	0,019	0,464	2,157
	Adversity Quotient (X2)	0,392	0,128	3,069	0,003	0,464	2,157

Berdasarkan tabel 5 hasil uji t (parsial) pada model regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel *Self-Efficacy* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$  dengan nilai t hitung  $2,403 > t$  tabel 1,998 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Self-Efficacy* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Motivasi Belajar (Y). Artinya, semakin tinggi self-efficacy, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki responden. Pada variabel *Adversity Quotient* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan nilai t hitung  $3,069 > t$  tabel 1,998, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Adversity Quotient* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Artinya, semakin tinggi adversity quotient, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki responden.

**Tabel 6. Hasil Uji F**

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	595,982	2	297,991	28,051	,000 <sup>b</sup>
	Residual	658,633	62	10,623		
	Total	1254,615	64			

Hasil uji F (simultan) pada tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 28,051 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel independen, yaitu *Self-Efficacy* (X1) dan *Adversity Quotient* (X2), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Motivasi Belajar (Y). Dengan demikian, model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	0,689 <sup>a</sup>	0,475	0,485	3,25931

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,458. Hal ini membuktikan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y sebesar 45,8%. Dengan kata lain, kontribusi atau kemampuan model regresi dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen adalah sebesar 45,8% yang dikategorikan cukup kuat. Sementara itu, sisanya sebesar 54,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

	<b>Unstandardized B</b>	<b>Coefficients Std. Error</b>	<b>Standardized Coefficients Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Collinearity Tolerance</b>	<b>Statistics VIF</b>
1 (Constant)	17,880	3,385		5,28	0,00		
Self Efficacy (X1)	0,319	0,133	0,325	2,40	0,01	0,464	2,15
Adversity Quotient (X2)	0,392	0,128	0,415	3,06	0,00	0,464	2,15

Berdasarkan data uji hipotesis pada tabel 9 diperoleh persamaan model berikut  $Y = 17,880 + 0,319 X_1 + 0,392 X_2$ . Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 17,880 yang artinya jika terdapat self-efficacy dan adversity quotient maka nilai konstanta motivasi belajar sebesar 17,880. Koefisiensi regresi untuk variabel *Self-Efficacy* (X1) sebesar 0,319 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi belajar dan jika *self-efficacy* mengalami kenaikan sebesar 1% maka motivasi belajar akan naik sebesar 0,319. Selain itu, koefisiensi regresi untuk variabel *Adversity Quotient* (X2) sebesar 0,392 menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi belajar dan jika *adversity quotient* mengalami kenaikan sebesar 1% maka motivasi belajar akan naik sebesar 0,392.

## Pembahasan



Analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan temuan empiris yang solid mengenai determinan psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uji asumsi klasik, data yang digunakan terbukti valid dan reliabel, memenuhi syarat normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang dihasilkan dapat dipercaya. Temuan utama dari analisis regresi linear berganda menegaskan bahwa *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Secara spesifik, setiap peningkatan satu satuan pada *Self-Efficacy* diprediksi akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,319 satuan, sementara peningkatan satu satuan pada *Adversity Quotient* akan memberikan dampak kenaikan sebesar 0,392 satuan pada motivasi belajar. Nilai konstanta sebesar 17,880 juga mengindikasikan adanya basis motivasi awal yang dimiliki mahasiswa terlepas dari kedua variabel tersebut. Hal ini memberikan landasan kuantitatif yang kuat bahwa keyakinan diri dan ketahanan mental adalah aset vital bagi mahasiswa dalam menavigasi tuntutan akademik yang tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori kognitif sosial Bandura dalam konteks pendidikan akuntansi. *Self-Efficacy* terbukti menjadi prediktor signifikan motivasi belajar, sejalan dengan premis bahwa individu yang yakin akan kemampuannya cenderung menetapkan target yang lebih tinggi dan berusaha lebih keras untuk mencapainya. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi memandang materi akuntansi yang kompleks bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Keyakinan ini memicu persistensi saat menghadapi tugas-tugas sulit, seperti analisis laporan keuangan atau pemecahan masalah perpajakan. Temuan ini selaras dengan studi Nur'alim et al. (2025) dan Tarigan et al. (2024), yang menekankan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang vital. Implikasinya, intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan motivasi mahasiswa harus mencakup strategi untuk membangun kepercayaan diri mereka, misalnya melalui umpan balik konstruktif dan *scaffolding* dalam pembelajaran.

Di sisi lain, peran *Adversity Quotient* (AQ) sebagai faktor determinan motivasi belajar juga terkonfirmasi dengan kuat, bahkan dengan koefisien regresi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan efikasi diri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks studi akuntansi yang dikenal *rigorous* dan menuntut ketelitian tinggi, kemampuan untuk bangkit dari kegagalan mungkin lebih krusial daripada sekadar keyakinan akan kemampuan. Konsep AQ dari Stoltz yang mencakup dimensi *Control*, *Origin*, *Reach*, dan *Endurance* sangat relevan untuk menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa mampu bertahan di tengah tekanan tenggang waktu dan kompleksitas materi. Mahasiswa dengan AQ tinggi tidak mudah menyerah saat nilai ujian rendah atau saat kesulitan memahami standar akuntansi baru; sebaliknya, mereka merespons kesulitan tersebut dengan strategi coping yang adaptif. Temuan ini mendukung riset Gusta et al. (2022) dan Marlina & Fitri (2023), yang menempatkan ketangguhan mental sebagai kompetensi inti bagi kesuksesan akademik.

Analisis simultan melalui uji F menunjukkan bahwa kombinasi *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* menciptakan sinergi yang kuat dalam mendongkrak motivasi belajar. Nilai F hitung yang sangat signifikan (28,051) membuktikan bahwa kedua variabel ini tidak bekerja secara terisolasi, melainkan saling memperkuat. Mahasiswa yang percaya diri (*Self-Efficacy*) dan tangguh (*Adversity Quotient*) memiliki profil psikologis yang paling optimal untuk sukses. Mereka memiliki inisiatif untuk memulai tugas karena yakin mampu (efikasi), dan memiliki stamina untuk menyelesaikannya meskipun menemui hambatan di tengah jalan (adversitas). Sinergi ini sangat penting mengingat karakteristik pendidikan akuntansi yang bersifat kumulatif dan teknis. Tanpa efikasi, mahasiswa mungkin enggan memulai; tanpa adversitas, mereka mungkin berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum akuntansi

seyoginya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga integrasi pengembangan karakter yang menumbuhkan kedua aspek psikologis ini.

Meskipun model regresi ini terbukti signifikan, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,458 menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini "hanya" menjelaskan sekitar 45,8% dari variabilitas motivasi belajar. Sisa pengaruh sebesar 54,2% berasal dari faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini merupakan temuan wajar dalam penelitian ilmu sosial yang kompleks, namun sekaligus menjadi pengingat akan adanya keterbatasan dalam model deterministik sederhana. Faktor eksternal seperti kualitas dosen, fasilitas kampus, dukungan sosial teman sebaya, hingga kondisi ekonomi keluarga kemungkinan besar turut berkontribusi signifikan. Selain itu, faktor internal lain seperti minat intrinsik terhadap bidang akuntansi, gaya belajar, dan kecerdasan emosional juga bisa menjadi variabel penjelas yang potensial (Afiati et al., 2025; Cahyani & Triyono, 2025; Kamila et al., 2025; Sahrani & Hungsie, 2025). Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas model dengan memasukkan variabel-variabel moderator atau mediator guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Sebagai simpulan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* adalah dua pilar fundamental dalam arsitektur motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Implikasi praktis dari temuan ini sangat jelas: institusi pendidikan tinggi perlu merancang ekosistem pembelajaran yang suportif terhadap pengembangan mental mahasiswa. Dosen dapat berperan aktif dengan memberikan tugas yang menantang namun terukur untuk membangun efikasi diri, serta memberikan bimbingan saat mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengasah adversitas mereka. Program *mentoring* dan konseling akademik juga dapat dioptimalkan untuk mendeteksi dini mahasiswa dengan efikasi atau adversitas rendah. Dengan memahami dinamika psikologis ini, pendidik dapat lebih efektif dalam merancang strategi intervensi yang tidak hanya mencetak akuntan yang kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental dan bermotivasi tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Self-Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Akuntansi FEB UNJ. Semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri dalam memahami dan menyelesaikan tugas akuntansi, semakin tinggi pula motivasi belajar yang mereka miliki. Lalu, *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan menghadapi kesulitan, mengendalikan stres akademik, serta bertahan dalam menghadapi tantangan cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat.

Secara simultan, *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Kedua faktor internal ini saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar, dan secara bersama-sama menjelaskan 45,8% variasi motivasi belajar mahasiswa dalam konteks pembelajaran akuntansi. Dengan demikian, peningkatan *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* dapat menjadi strategi penting bagi pendidik maupun institusi dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terutama pada mata kuliah yang membutuhkan kemampuan analitis dan ketahanan akademik seperti akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiati, N., Anwar, N. T., Putri, A. F., Safhira, M., Sudarwoko, T. A., Setijawan, A. A. Z., & Lestari, W. (2025). Penggunaan Metode Praktik Langsung Dan Penguasaan

Software Komputer Akuntansi Terhadap Keterampilan Analisis Mahasiswa Akuntansi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1696. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8562>

Azizah, S. N., Putry, L. D., Devi, D. A., Pahlevi, T., & Maula, F. I. (2024). Pengaruh self-efficacy dan literasi digital terhadap motivasi belajar mahasiswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.25157/jkip.v5i2.14502>

Cahyani, W. N., & Triyono, T. (2025). Kesiapsiagaan Psikologis Dewasa Akhir Di Daerah Rawan Bencana Erupsi Merapi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 622. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4728>

Gusta, W., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Analisis adversity quotient (AQ) terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1), 64–72. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.26748>

Jaka, K. (2023). Pengaruh adversity quotient (AQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 09 Pontianak. *Journal on Education*, 6(1), 4712–4720. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3622>

Jannah, N. I., & Ulfah, M. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar (Studi survei di SMA Muhammadiyah 12 Jakarta). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2), 6043–6051. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47463>

Kamila, A. N., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2025). Peran Guru Ips Dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1664. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8558>

Marlina, Y., & Fitri, H. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan adversity quotient (AQ) siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Journal on Education*, 5(4), 12897–12913. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2285>

Novita, Y., Salmiah, S., & Savaroza, A. I. (2021). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(1), 10–14. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).6493](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).6493)

Nur'alin, F., Sadiah, A., & Solihat, A. N. (2025). Pengaruh self-efficacy dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), 724–737. <https://doi.org/10.59603/jinu.v2i4.118>

Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>

Nursery, S. (2023). Motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti metode pembelajaran daring di STIKES Suaka Insan pada masa transisi pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian UPR*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.52850/jptupr.v3i1.8374>

Qodriyana, I., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2024). Pengaruh iklim kelas, kecerdasan adversitas, dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Batik 2 Surakarta. *Journal on Education*, 6(2), 14568–14575. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4691>

Rokayah, S., Kuatno, K., & Masitoh, G. (2024). Analisis kesulitan belajar akuntansi peserta didik dalam menyusun kertas kerja (worksheet) pada perusahaan jasa kelas XI di SMK Terpadu Takwa Belitung. *JECO: Journal of Economic Education and Eco-Technopreneurship*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.30599/jeco.v2i2.648>



- Safitri, A. V., Christiana, E., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan self efficacy dengan kemandirian belajar pada peserta didik SMP. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5990–5994. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8055>
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijaksanaan Mahasiswa Dengan Impostor Syndrome: Peran Resiliensi Akademik Dan Harga Diri. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- Sakdiah, K., & Silalahi, C. A. P. (2017). Pengaruh persepsi mahasiswa dalam kesulitan belajar akuntansi terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 1(1), 57–61. <https://doi.org/10.33395/owner.v1i1.23>
- Setyobudi, H., Syamsuri, S., & Fathurrohman, M. (2023). Pengaruh adversity quotient terhadap kemandirian, motivasi, dan hasil belajar siswa. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 5(1), 54–64. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v5i1.17852>
- Tarigan, E., Atrizka, D., Hutabarat, A. C., Nugraha S, S. C., Utami, C. N., & Tarigan, F. B. (2024). Hubungan efikasi diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(2), 269–281. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i2.820>
- Widya, K. S., & Muwakhidah, M. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Waru di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.69>